Jurnal Diversita

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>

Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak

Sex Education For Theacher and Parent as An Effort to Prevent Sexual Violence in Children

I Dewa Ayu Maythalia Joni* & Endang R. Surjaningrum**

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia

Diterima; 03 Desember 2019; Disetujui: 24 April 2020; Dipublish: 02 Juni 2020

*Corresponding author: E-mail: gekjon19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pendidikan seks pada guru dan orang tua efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dan orang tua terkait kekerasan seksual pada anak sebagai upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tipe penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen ini dilakukan sebanyak 4 sesi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 25 orang yang merupakan guru dan orang tua dari tiga taman kanak-kanak berbeda yang berada pada wilayah Rangkah. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan kuisioner pemahaman kekerasan seksual yang dirancang oleh Dina Setya Rahaman (2015), berjumlah 31 aitem dengan reliabilitas sebesar 0.61. Peneliti menganalisis data menggunakan teknik *paired samples statistics* melalui aplikasi SPSS 21 for windows. Hasil analisa yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seks dapat meningkatkan pemahaman guru dan orang tua terkait kekerasan seksual. Nilai signifikansi pada *gain score* kekerasan seksual sebesar 0.000 (sig. < 0.05) sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terkait pemahaman kekerasan seksual antara sebelum dan setelah adanya pemberian materi pendidikan seks pada guru dan orang tua.

Kata Kunci: Pendidikan Seks; Kekerasan Seksual; Anak.

Abstract

The purpose of this study is to determine the effectivities of sex education for improving the knowledge and skill of teachers and parents as an effort to prevent sexual violence against children. This research uses quantitative methods with the experiment. This experiment research was conducted in 4 session. The subject of this study were 25 people who are teachers and parents of three different kindergartens in the Rangkah Region. The measurement that was used a questionnaire of understanding sexual violence that designed by Dina Setya Rahaman (2015), and consist of 31 items with a reliability 0.61. Researcher analyzed data using paired samples statistics through the SPSS 21 for windows application. The result of the analysis indicates that sex education can improve understanding of teachers and parents related sexual violence. The significance of the gain score of sexual violence is 0.000 (sig. <0.005), so the conclusion is there are significant differences related to understanding sexual violence between before and after the sex education to teachers and parents.

Keywords: Sex Education; Sex Violence; Children.

How to Cite: Joni, I.D.A.M. & Surjaningrum, E. R. (2020). Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak, *Jurnal Diversita*, 6(1): 20-27.

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual pada anak bukan merupakan fenomena yang baru di Indonesia. Orang tua merasa tabu membahas seksualitas dengan anak karena ada rasa canggung dalam penyampaian secara langsung (Khoerunisa, 2018). Komisioner KPAI bidang pendidikan Jawa Timur menyatakan bahwa pada akhir bulan Februari 2018 jumlah anak sebagai korban kekerasan seksual mencapai 117 anak, sedangkan jumlah kasus anak sebagai pelaku kejahatan seksual mencapai 22 anak (Idhom, 2018).

Tahun 2019 hingga bulan Oktober, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan bahwa banyaknya kasus kekerasan seksual pada anak terjadi di lingkungan sekolah. Data KPAI menyatakan bahwa kasus kekerasan seksual di dunia pendidikan mencapai 17 kasus dengan 89 anak menjadi korban. Korban terdiri dari 55 anak perempuan dan 34 anak laki-laki (Prasasti, 2019).

Kekerasan seksual dapat mempengaruhi perkembangan anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Tidak hanya berdampak pada permasalahan fisik seperti kehamilan yang tidak diinginkan, terinfeksi penyakit menular seksual, gangguan organ reproduksi, namun dapat juga mempengaruhi anak secara psikis seperti konsep diri, gangguan emosi, relasi interpersonal anak dengan lingkungan sosialnya, perubahan perilaku, hingga trauma yang mendalam pada anak (IDAI, 2014).

Menurut Vireo (2005) dampak yang dialami oleh anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat digolongkan

menjadi tiga, yaitu dampak fisik, dampak psikologis dan dampak sosial. Seperti yang kita ketahui, dampak fisik dapat berupa luka fisik, kematian, kehamilan, aborsi tidak aman, penyakit dan infeksi menular seksual hingga infeksi HIV/AIDS. Dampak psikologis seperti depresi, rasa malu karena menjadi korban kekerasan, trauma, hilangnya rasa percaya dan harga diri, melukai diri sendiri serta pemikiran dan tindakan bunuh diri, sedangkan pada dampak sosial dapat berupa pengasingan dan penolakan oleh keluarga dan masyarakat, stigma sosial serta dampak jangka panjang seperti kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, pelatihan, ketrampilan dan lapangan pekerjaan serta kecilnya kesempatan untuk menikah.

Kekerasan seksual merupakan bentuk kontak seksual maupun bentuk lainnya yang tidak diinginkan secara seksual. O' Barnett (dalam Matlin, 2008) mengemukakan bahwa kekerasan seksual pada anak merupakan suatu bentuk kekerasan di mana anak dilibatkan dalam kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi gairah seksual pelaku yang biasanya disertai dengan tekanan psikologis atau fisik.

Bentuk kekerasan seksual dapat dibagi menjadi dua, yaitu kontak fisik dan tanpa kontak fisik. Kontak fisik dapat berupa pencabulan atau meraba-raba tubuh anak, meminta anak memegang atau meraba bagian tubuh pelaku. Melakukan sodomi hingga pemerkosaan. Jenis kekerasan seksual tanpa kontak fisik, yaitu kekerasan yang termasuk dalam kategori tanpa kontak fisik seperti

mempertontonkan alat kelamin pada anak, mempertontonkan gambar atau video yang menayangkan seksualitas, mengambil foto atau video anak dalam keadaan tidak memakai pakaian (tidak senonoh), mengucapkan istilah yang mengandung unsur seksual maupun pornografi, hingga memperjualbelikan foto atau video yang mengandung unsur pornografi pada anak (Maharani, 2015).

Sebagian besar pelaku merupakan orang yang dikenal oleh korban maupun keluarga. 30% pelaku kekerasan seksual pada anak paling sering dilakukan oleh saudara laki-laki, ayah, paman, maupun sepupu. Sekitar 60% merupakan kerabat keluarga seperti teman dari keluarga pengasuh maupun tetangga sekitar, 10% selanjutnya dilakukan oleh orang asing (Whealin, dalam Diana 2017). Oleh karena itu, kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja termasuk di rumah maupun sekolah.

Sekolah merupakan rumah kedua bagi anak di mana anak menghabiskan waktu dengan guru yang berperan sebagai orangtua di sekolah. Idealnya, orang tua dan guru merupakan sosok yang melindungi anak dari potensi bahaya pada lingkungan sekitar. Peran guru secara umum adalah mendorong siswa agar mampu menyerap penyebaran informasi, pembentukan sikap, dan keterampilan (Pramono, 2014). Hal tersebut termasuk pendidikan seks pada anak sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Pendidikan seks merupakan upaya yang sebaiknya diberikan sejak dini untuk mengurangi jumlah korban kekerasan

seksual pada anak. Pendidikan dapat diberikan saat anak usia *golden age* atau anak prasekolah dengan rentang usia 3-6 tahun yang dapat dilakukan secara formal maupun informal. Pendidikan seks usia dini dapat diberikan kepada anak dengan penjelasan kepada anak terkait kondisi tubuhnya, lawan jenis, serta penjelasan untuk menghindari diri dari kekerasan seksual.

Tujuan utama pendidikan seks adalah sebagai upaya pencegahan pelecehan maupun kekerasan seks terhadap anak di bidang pendidikan dengan membantu anak dapat terampil dalam mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya sehingga dapat mencegah terjadinya pelecehan seks, serta mengajarkan pada anak bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, bagaimana cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan pelaku atau orang yang mencurigakan, serta bagaimana meminta pertolongan jika berada di situasi membahayakan (Finkelhor, 2008). Hal tersebut menunjukkan bahwa rangkaian pendidikan seks yang telah disebutkan dapat berkontribusi untuk memproteksi anak sejak dini dalam lingkungan yang rentan terjadinya kejahatan perilaku seksual.

Berdasarkan rangkuman wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru pada tiga Taman Kanak-Kanak (TK) yang terdapat di daerah Ploso, terjadinya kekerasan seksual pada anak dapat disebabkan oleh perubahan jaman teknologi yang semakin canggih. Anak dengan mudah dapat mengakses hal-hal yang kurang senonoh dari sosial media tanpa memperoleh penjelasan yang benar terkait seksualitas. Oleh karena itu,

kerentanan anak usia dini menjadi korban kekerasan seksual disebabkan oleh pemahaman yang kurang terkait seksualitas serta orang-orang sekitar yang memiliki tendensi untuk melakukan kekerasan seksual pada anak.

Pada tahun 2016, terdapat kasus kekerasan seksual pada anak yang bersekolah di TK X daerah Ploso. Anak tersebut menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh bapak tirinya. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pemahaman bahaya potensi terjadi kekerasan seksual pada anak yang dilakukan oleh orang sekitar. Selain itu, orang tua juga kerap mengenakan baju minim pada anaknya.

Menurut orang tua siswa pada tiga TK di daerah Ploso, pemakaian baju minim pada anak merupakan hal yang biasa di lingkungan. Namun hal tersebut dapat meningkatkan potensi anak untuk menjadi korban kekerasan seksual. Ketidakwaspadaan orang tua terhadap potensi bahaya dapat menjadi faktor penunjang terjadinya kekerasan seksual.

Guru dan orang tua sebagai lingkungan mikrosistem terdekat anak dapat mengajarkan anak pendidikan seks untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual. Selain dapat mengajarkan langsung pada anak, guru dan orang tua dapat menyebarluaskan informasi yang didapatkan dari psikoedukasi pendidikan seks kepada orang tua lainnya melalui organisasi, komunitas maupun interaksi bersama tetangga sekitar. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan guru maupun orang tua terhadap kekerasan

seksual sebagai upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual terhadap anak.

Tujuan penelitian ini adalah mengukur efektivitas pendidikan seks terhadap pengetahuan guru dan orang tua sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Dengan demikian melalui penelitian ini, dapat memberikan kontribusi dalam dunia psikologi klinis serta pendidikan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe eksperimen. Peneliti menggunakan dua variable dalam penelitian ini yaitu, pendidikan seks sebagai variabel bebas (X) dan pemahaman orang tua terhadap kekerasan seksual sebagai variabel terikat (Y). Pendidikan seks merupakan pendidikan seksualitas yang komprehensif meliputi dimensi biologis, sosiokultural, psikologis dan spiritual agar individu mampu melakukan proteksi diri dan membuat keputusan yang bertanggung jawab (Haffner, 1990).

Penelitian teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang mana peneliti menetapkan kriteria seperti memiliki atau terlibat dengan anak pra sekolah, bisa membaca dan menulis, mempunyai waktu luang untuk mengikuti sesi penelitian, serta memiliki keinginan untuk kooperatif selama proses psikoedukasi berlangsung. Penelitian ini melibatkan 10 orang guru dan 15 orang tua murid dari 3 taman kanak-kanak (TK) yang berbeda di daerah

Ploso. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 25 orang dan berjenis kelamin perempuan.

Penelitian dilakukan dalam waktu yang berbeda. Sekolah pertama, TK X dengan jumlah peserta dua orang guru dan enam orang wali murid, TK Y meliputi empat orang guru, serta TK Z diikuti oleh empat orang guru dan sepuluh orang wali murid. Sehingga total peserta berjumlah 25 orang.

Alat pengumpulan data berupa kuisioner yang dirancang oleh Dina Setya Rahaman Kelrey tahun 2015 dalam penelitiannya yang berjudul, "*Pengetahuan Orang Tua tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) di Kelurahan Grogol Selatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan*" meliputi 31 aitem terkait pemahaman kekerasan seksual. Skala ini memiliki nilai $p > 0,05$ yang berarti bahwa data tersebut memiliki distribusi normal serta nilai reliabilitas sebesar 0,61 yang berarti bahwa instrument penelitian ini dapat dikatakan reliable. Pernyataan pada 31 aitem meliputi pengertian kekerasan seksual pada anak prasekolah, jenis kekerasan seksual pada anak prasekolah, pelaku kekerasan seksual, korban kekerasan seksual, tanda dan gejala kekerasan seksual serta pencegahan kekerasan seksual pada anak pra sekolah.

Sebelum dilaksanakannya penelitian, peneliti memberikan *pretest* kepada masing-masing peserta dengan tujuan sebagai sarana untuk mengukur pemahaman peserta terkait kekerasan seksual sebelum pemberian rangkaian sesi

menggunakan kuisioner penelitian yang telah ditetapkan.

Kuisioner ini juga akan digunakan sebagai alat untuk mengukur *post-test* dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan yang telah dirancang. Analisis data dilakukan dengan teknik *paired samples t-test* dengan bantuan SPSS 21 *for windows* untuk melihat perkembangan pemahaman sebelum dan sesudah pemberian pendidikan seks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik statistik yang digunakan adalah statistik non parametrik dengan uji Wilcoxon yang digunakan untuk data yang tidak berdistribusi normal. Hipotesis pengujian yang dilakukan, yaitu:

H0: Tidak terdapat perbedaan pemahaman responden penelitian sebelum dan sesudah mengikuti rangkaian sesi pendidikan seks.

Ha: Terdapat perbedaan pemahaman responden penelitian sebelum dan sesudah mengikuti rangkaian sesi pendidikan seks.

Tabel 1 Hasil Uji *Paired Samples Statistics*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest	23.5600	25	3.11020	.62204
Posttest	27.5600	25	2.51794	.50359

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil uji *paired samples statistics* terhadap 25 orang responden penelitian, diperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 25.56, sedangkan untuk nilai *posttest*, responden penelitian memperoleh nilai rata-rata sebesar 27.56. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* pada responden

penelitian, di mana nilai *posttest* menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada nilai *pretest*.

Tabel 2 Hasil Uji-T *Paired Samples Statistics*

Paired Differences		
	Mean	Sig. (2-tailed)
Paired 1 Pretest-Posttest	-4.00	.0000

Tabel uji-T *paired Samples Statistics* menunjukkan nilai $p = 0.000$ yang mana nilai p lebih kecil daripada $\alpha = 0.05$. hal tersebut berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang memiliki arti bahwa, terdapat peningkatan pemahaman peserta terkait pendidikan seksual untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Salah satu penyebab tingginya angka kekerasan seksual adalah kurangnya pemahaman masyarakat terkait pentingnya pendidikan seksual pada anak. Orang tua menganggap topik mengenai seksualitas merupakan topik yang dianggap tidak layak untuk diketahui oleh anak. Namun pada dasarnya, anak yang memiliki usia di bawah 6 tahun sudah mampu memahami pendidikan seksual karena pada usia ini terjadi perkembangan fisik, motorik, intelektual, bahasa, emosi maupun moral yang berada pada proses penyempurnaan sehingga wawasan dan sikap mereka terkait seks masih mudah dibentuk (Listyana, 2012).

Apabila tidak terdapat orang dewasa yang memberikan pendidikan mengenai seksualitas, anak akan mencari jawaban dari orang lain, seperti teman sebaya atau internet, di mana hal ini dapat meningkatkan terjadinya kesalahan informasi yang didapatkan oleh anak

karena tidak ada pengawasan dan penyaringan informasi dari orang dewasa.

Penelitian ini memiliki empat sesi pelaksanaan intervensi. Sesi pertama merupakan awal kegiatan yang mana peneliti melakukan diskusi kontrak kegiatan dengan semua peserta hingga pemberian *pretest*. Kemudian dilanjutkan pada sesi kedua yaitu inti kegiatan berupa penyampaian materi dengan metode ceramah. Pada sesi ini peserta diberikan kesempatan untuk bertanya kepada peneliti terkait materi yang disampaikan. Terdapat dua pertanyaan yang disampaikan oleh dua peserta, yaitu “*bagaimana cara menghubungi Komisi Anak Nasional?*” dan “*Apakah mandi bersama anak laki-laki berusia 5 tahun diperbolehkan? Apakah mempengaruhi seksualitasnya?*”.

Setelah sesi kedua selesai, dilanjutkan dengan sesi ketiga yang bertujuan untuk mengasah kemampuan peserta psikoedukasi setelah pemberian materi pada sesi kedua. Pada sesi ini peserta diarahkan untuk membagi kelompok berdasarkan jumlah peserta yang hadir kemudian masing-masing kelompok mengerjakan lembar *worksheet* yang digunakan untuk merancang metode kegiatan pendidikan seks kepada anak usia dini dalam rangka mencegah terjadinya kekerasan seksual. Setelah itu psikoedukasi ditutup dengan sesi ke-empat yang peneliti gunakan untuk memberikan peserta *posttest* untuk mengukur pemahaman kekerasan seksual peserta setelah dilaksanakannya psikoedukasi pendidikan seks.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa psikoedukasi pendidikan seks dapat meningkatkan pemahaman orang tua untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak yang mana berarti bahwa responden penelitian berhasil memahami materi pendidikan seks. Secara garis besar, guru dan orang tua memiliki kesadaran bahwa mereka memiliki peran yang besar dalam melindungi anak-anak dari kekerasan seksual.

Meningkatnya pemahaman guru dan orang tua ditandai dengan meningkatnya pemahaman orang tua dan guru terkait jenis-jenis kekerasan seksual, potensi terjadinya kekerasan seksual, dampak terjadinya kekerasan seksual, materi yang dapat diberikan pada anak terkait seksualitas serta penanggulangan utama apabila terjadi kekerasan seksual.

Selain itu orang tua dan guru mampu merancang kegiatan dengan anak terkait pemberian psikoedukasi langsung pada anak tentang pendidikan seks. Melalui rancangan tersebut, orang tua dan guru dapat mendiskusikan kelanjutan dari rancangan program yang telah disusun serta menyesuaikan dengan kondisi anak.

Dilaksanakannya psikoedukasi terkait pendidikan seks untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak kepada guru dan orang tua siswa karena orang tua dan guru merupakan kelompok masyarakat yang paling dekat dengan lingkungan mikrosistem anak dan penyebaran informasi yang didapatkan menjadi lebih luas serta efektif dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi pendidikan seks pada guru dan orang tua terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman guru dan orang tua terkait kekerasan seksual. Peningkatan pemahaman serta pelatihan ketrampilan merancang metode pemberian materi pendidikan seks pada anak diharapkan dapat diimplementasikan kepada masing-masing anak serta disebarluaskan melalui komunitas maupun organisasi tertentu.

Adapun saran bagi peserta kegiatan, diharapkan dapat menyebarkan informasi yang telah didapatkan selama proses kegiatan terhadap lingkungan sekitar. Kepada guru diharapkan dapat melanjutkan program pendidikan seks melalui pertemuan orang tua yang dapat dilaksanakan pada waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, N. (2017). Decision Making Sebagai Solusi Kekerasan Terhadap Anak Melalui Play Therapy. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 13-22.
- Finkelhor, et al. (2008). Sexually Assaulted Children: National Estimates and Characteristics. *Journal Juvenile Justice Bulletin*. Vol 7: 1-12.
- Haffner, D. W. (1990). *Sex Education: A Call to Action*. New York: Sex Information and Education of US.
- IDAI. (2014). *Pedoman Imunisasi di Indonesia*. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Idhom, A. M., (2018, Maret 19). KPAI Soroti Kasus Kekerasan Seksual pada Anak di Jatim Selama 2018. *Tirto.id*. Diakses dari <https://tirto.id/kpai-soroti-kasus-kekerasan-seksual-pada-anak-di-jatim-selama-2018-cGqt>
- Khoerunisa, S. (2018). Peran Orang Tua dalam Sosialisasi Pendidikan seks Kepada Remaja di

- Kampung Panawuan, Kabuoaten Garut.
Skripsi: UIN Syarif Hidayattullah Jakarta.
- Matlin, M.W. (2008). *The Psychology of Woman*. (6th ed). United State of America: Thomson Wardsworth.
- Prasasti, G. D. (2019, 01 November). KPAI: Oktober 2019, 89 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual di Sekolah. *Liputan6.com*. Diakses dari <https://www.liputan6.com/health/read/4099755/kpai-oktober-2019-89-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-di-sekolah>
- Listiyana, Anik. (2012). *Peranan Ibu dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak usia dini*. EGALITA. Vol.5, No.2 di akses pada Maret 16, 2019, dari <https://ejournal.uinmalang.ac.id/indek.php/egalita/article/view, 1998>.
- Maharani, A. (2015). *Penyakit Kulit*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Pramono, R.B. (2014). *Pendidikan Seksual Berbasis Budaya Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Di Indonesia*. Proseding Seminar Nasional Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Vireo, P. (2005). *Melindungi Anak-Anak dari Eksploitasi Seksual dan Kekerasan Seksual dalam Situasi Bencana & Gawat Darurat*. Jakarta: Ecpat.
- Whealin, J. (2007). *Child Sexual Abuse. National Center for Post Traumatic Stress Disorder*.